

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era saat ini, kita telah memasuki zaman baru yang membawa perubahan dan kemajuan penting, namun juga penuh dengan tantangan yang kompleks. Tantangan ini muncul seiring dengan pesatnya perkembangan dalam berbagai aspek seperti sosial, budaya, dan teknologi. Masalah yang timbul akibat perubahan ini semakin kompleks, mencakup persoalan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Untuk menghadapi tantangan ini, sangat penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, agar lebih mampu mengatasi segala rintangan dalam meraih kesuksesan. Bagaimana cara kita menghadapi tantangan yang muncul? Salah satu langkahnya adalah dengan menunjukkan empati, mengubah sudut pandang, mengelola emosi, dan berani mengambil risiko. Jika kita memiliki nilai-nilai yang kuat, pola pikir positif, serta rasa harga diri yang tinggi, kita akan lebih siap menghadapi tantangan-tantangan ini.

Siswa pada usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai tingkat perkembangan pribadi yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena yang dapat dilihat dari konselor/guru bimbingan dan konseling adalah beberapa siswa yang memiliki inteligensi tinggi (Intelligence Quotations) mengalami gejala depresi ketika gagal mengikuti ujian. Juga, ada banyak contoh di mana siswa dengan tingkat kecerdasan menengah berhasil dalam menghadapi ujian. Jika kita meyakini kemampuan kita, kemungkinan besar kita akan berhasil. Sebaliknya, jika kita meragukan diri

sendiri, sebenarnya kita sedang mengatur diri untuk kegagalan. Dengan kata lain, harapan yang kita miliki terhadap diri kita sendiri merupakan prediksi yang mempengaruhi persiapan kita.

Ketika individu merasa bahwa mereka kurang memiliki skill, hal ini menciptakan pandangan negatif terhadap kualitas kemampuan mereka. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan ini menyebabkan individu melihat semua tugas sebagai tantangan yang sulit untuk diatasi. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli mengungkapkan bahwa pandangan individu terhadap diri sendiri memiliki peran besar dalam menentukan tingkat keberhasilan yang ingin mereka capai.

Pandangan dan sikap terhadap diri mereka sendiri adalah apa yang dikenal sebagai konsep diri mereka . Konsep diri seseorang adalah totalitasnya yang terlihat dari seluruh pergaulan dan pergaulannya dengan orang lain , termasuk moralitas , kelemahan, nilai-nilai hidup , prinsip hidup , ciri-ciri kepribadian, dan lain- lain .hal (Burns, 1993:50).

Pentingnya konsep identitas terletak pada kemampuan individu untuk merespons diri dan dunia sekitarnya, yang berdampak pada tindakan mereka dan tingkat kepuasan hidup yang mereka alami. Meskipun setiap individu memiliki pandangan terhadap diri sendiri, mereka mungkin tidak menyadari apakah pandangan tersebut cenderung negatif atau positif. Siswa yang mengembangkan pandangan positif tentang diri akan merasakan dorongan untuk memperkuat kemandirian mereka. Mereka juga akan lebih cakap dalam mengenali dan

memahami diri sendiri, memungkinkan mereka untuk bertindak efektif dalam berbagai situasi. Pandangan positif tentang diri bukan hanya tentang perasaan bangga terhadap diri sendiri, melainkan lebih pada penerimaan diri. Siswa yang memiliki pandangan positif tentang diri mampu memahami dan menerima berbagai faktor yang bervariasi mengenai diri mereka.

Masalah dan kegagalan yang dihadapi muncul akibat sikap negatif siswa terhadap diri mereka, di mana mereka merasa kurang berharga. Individu yang mengembangkan pandangan negatif terhadap diri cenderung mudah marah dan kesal, serta memiliki kelemahan dalam menghadapi kritik. Dengan kata lain, mereka menolak untuk menerima norma dan aturan yang telah ditetapkan, sehingga ada kecenderungan memberontak melawan peraturan tersebut.

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana beberapa peraturan berlaku, termasuk kewajiban bagi siswi untuk berhijab dan tugas piket membersihkan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru pembimbing menunjukkan bahwa hampir 50% siswa memiliki konsep diri yang kurang positif. Hal ini tercermin dalam perilaku yang melanggar aturan sekolah, menunjukkan harga diri siswa yang rendah, serta kesulitan dalam melaksanakan tugas. Secara keseluruhan, siswa-siswa ini dapat dianggap memiliki konsep diri yang bersifat negatif.

Lembaga pendidikan adalah lingkungan di mana siswa dapat memperluas potensi diri mereka melalui dukungan layanan bimbingan dan konseling adalah segala kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada siswa di sekolah

dalam rangka meningkatkan kualitasnya, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan. yang dianggap tepat untuk turut memberikan informasi kepada siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam pengambilan keputusan yang tepat, mempromosikan konsep diri yang positif dan, lebih jauh lagi, ketika dinamika kelompok dapat diterapkan dengan baik, anggota kelompok saling membantu, menerima dan bersimpati dengan tulus.

Pengawasan kelompok adalah lingkungan yang menguntungkan di mana anggotanya diberikan kesempatan untuk meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Di dalam lingkungan ini, ide-ide, perasaan, serta alternatif pemecahan masalah yang didukung, dan keputusan yang tepat diambil. Selain itu, anggota kelompok dapat mempraktikkan perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan Anda.

Dalam studi ini, dianggap bahwa dalam rangkaian konseling kelompok, terjadi interaksi di antara peserta individu. Layanan bimbingan kelompok dimanfaatkan sebagai, sarana untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa, terutama dalam hal sikap konsep diri positif. Pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan upaya individu, tetapi juga pendekatan kelompok seperti kelompok bimbingan. Metode ini lebih berhasil karena siswa tidak akan merasa terlalu tertekan oleh kondisi mereka sendiri, dan mereka akan merasa didukung dengan arahan serta informasi positif untuk meningkatkan pandangan tentang diri mereka.

Maka dari itu, melalui penyediaan konseling dalam kelompok, peneliti berusaha merancang rencana eksperimental yang diberi judul " Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Di Kalangan Siswa SMK" guna membantu perkembangan konsep diri positif serta yang lebih stabil bagi para siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana meningkatkan konsep diri siswa SMK setelah menerapkan layanan bimbingan kelompok secara efektif ?“

C. Tujuan Riset

Dengan mengacu pada pertanyaan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk efektif meningkatkan pemahaman diri siswa SMK melalui pemanfaatan layanan bimbingan dalam kelompok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Dalam Ranah Teoritis

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kepemimpinan tim. Salah satu kontribusi yang signifikan adalah penemuan baru tentang layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kualitas bimbingan di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Dalam Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru pembimbing di SMK,

membantu mereka dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan efisien. Mereka dapat mengoptimalkan waktu Bimbingan serta layanan konseling di ruang kelas bertujuan untuk membantu membina pandangan tentang diri yang positif pada para siswa.

b. Bagi peserta didik

Dengan ikut serta dalam sesi kelompok bimbingan, siswa akan didorong untuk mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Mereka akan belajar untuk menghukum terbuka, menghargai orang lain, mengelola emosi, mengembangkan rasa kesetiaan terhadap teman, membangun keyakinan pada kemampuan diri, serta mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah.

E. Asumsi Penelitian

Dengan berpartisipasi dalam sesi bimbingan kelompok, siswa akan didorong untuk mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri, bersikap terbuka terhadap orang lain, menunjukkan penghargaan, mengelola emosi dengan baik, mengasah keterampilan dalam menjalin persahabatan, membangun kepercayaan pada diri sendiri, dan menguasai keterampilan dalam mengatasi berbagai tantangan.

F. Definisi Konsep

Berdasarkan fokus penelitian ini, terdapat dua variabel utama seperti berikut:

1. Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh konselor dalam konteks kelompok, di mana pemimpin kelompok atau guru BK memberikan informasi dan panduan untuk memfasilitasi diskusi agar anggota kelompok berinteraksi guna mencapai tujuan bersama.

2. Konsep Diri (Self-Concept) mengacu pada cara individu memandang dirinya sendiri, mencakup dimensi fisik, atribut personal, dan dorongan emosional.

G. Batasan Penelitian

1. Peneliti melihat fenomena tentang tingkat shef konsep positif peserta didik.
2. Pemberian peningkatan shef konsep positif di laksanakan dengan layanan bimbingan kelompok di sekolah SMKN 1 Gondang.